Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies
Volume 2, Nomor 1, Januari 2025 (h.35-48)
https://ojs.madaniaindonesia.com/index.php/Postmodernism

Konsep Samsara dalam Agama Budha dan Hindu

Annisa Wahid
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: *annisawahid8@gmail.com*
Doddy S. Taruna
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: dodystruna@uinsgd.ac.id
Mohamad Taufiq Rahman
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: jis@uinsgd.a.id

Abstract

This study aims to explore the concept of *samsara* in Buddhism and Hinduism by focusing on three aspects: (1) the existence of *samsara* in both religions, (2) the influence of *samsara* on their respective doctrinal and philosophical frameworks, and (3) a comparison between the interpretations of *samsara* in Buddhism and Hinduism. The research method used is qualitative, with a literature-based approach. The results indicate that although *samsara* appears in both traditions with similar functions as a cycle of rebirth and suffering caused by karma, the final interpretations differ. In Hinduism, *samsara* is viewed as a form of punishment from past lives, which continues through repeated births until one's sins are cleansed this process is closely related to the doctrine of *punarbhava* (reincarnation), and forms one of the five core beliefs (*panca sraddha*). In contrast, Buddhism interprets *samsara* not as divine punishment, but as a state of suffering rooted in ignorance and desire. It is classified into six realms of existence three lower (hell beings, hungry ghosts, animals) and three higher (humans, demigods, gods). These distinctions reflect the doctrinal emphasis each religion places on the nature of existence and liberation.

Keywords: Samsara, Buddhism, Hinduism, Comparative Religion

1. Pendahuluan

Dalam dunia kehidupan manusia, terdapat dua kekuatan yang selalui menemani manusia, yaitu agama dan filsafat. Agama adalah sumber bagi seluruh manusia dalam mengerjakan segala hal yang ada di muka bumi ini. Agama merupakan tombak bagi manusia dalam mengatur kehidupannya. Di dunia ini agama dapat dikelompokkan dalam dua tatanan, yaitu agama samawi dan agama ardhi. Banyak terdapat agama-agama di dunia ini, dan khususnya di Indonesia terdapat enam agama yang diakui oleh pemerintah secara resmi. Bila menelitik lebih jauh, sejarah agama diawali oleh penemuan penulisan pada tahun 3200 sebelum Masehi. Agama yang berkembang di dunia ini sangatlah beragam, ada sebagian dari agama itu yang sudah punah baik

Copyright: © 2025. The Author(s).
Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

pemeluk maupun ajarannya, dan ada juga sebagian dari agama tersebut masih tetap eksis dan bertahan sampai saat sekarang.

Beberapa agama bisa musnah dapat disebabkan oleh lima faktor yaitu: pertama, pengikut agama sudah mulai tidak ada. Kedua, ajaran agama yang tidak bisa memberikan arah dan pedoman yang jelas bagi pemeluknya. Ketiga, agama yang dianut tersebut sudah tidak menarik lagi, sehingga pemeluknya mencari agama baru untuk memenuhi kebutuhannya. Keempat, para pemuka agama yang berbuat sewenang-wenang dan semaunya terhadap pemeluk agama. Kelima, munculnya agama baru yang bisa menjawab semua kebutuhan dan keinginan manusia. Itulah penyebab mengapa agama ini bisa musnah di permukaan bumi ini. Namun juga terdapat banyak agama yang masih eksis sampai saat ini. Beberapa dari agama-agama besar yang ada di dunia dan masih ada sampai saat ini adalah agama Budha dan Hindu. Hindu merupakan agama tertua yang ada di dunia. Awal sejarah Hindu berawal dari negara India yang bisa dikatakan bahwa masyarakat India mayoritasnya beragama Hindu. Awal penyebarannya dimulai pada 4000 tahun yang lalu di sekitar sungai lembah Indus (Nehru, 2016:44).

Hindu adalah agama yang meneruskan ajaran dari Brahmana (Wewa) yang bersumber dari kelompok Arya yang hadir pada kisaran era 102 sebelum Masehi. Mengenai agama dalam Hindu sampai saat sekarang dikenal dengan Darma Sananthana atau Darma yang berarti keistimewaan yang primer, tidak adanya awal dan akhir serta sebuah kebenaran. Rakyat Indonesia sering memakai sebutan Agama Hindu dengan "Hindu Dharma". Hal ini disebabkan karena redaksi dharma diistilahkan dengan kata agama. Ritul, Susila dan Tatwa merupakan kerangka awal dan pondasi dasar dari agama Hindu. Manusia secara mayoritas memikirkan bahwa hidup di dunia hanya sekali, kemudian setelah itu mereka harus meninggalkan dunia dan pergi tiba-tiba. Sedangkan Buddha awal pertama kali muncul pada abad ke 6 sebelum Masehi. Agama ini berasal pertama kali dari daerah Nepal. Orang pertama yang melakukan penyebaran Buddha adalah seorang ksatria yang bernama Siddharta Gautama. Agama Budha muncul karena adanya perpaduan budaya Yunani, Asia Timur, Asia Tenggara dan Asia Tengah (Okawa, 2014:45).

Agama Buddha hadir disebabkan karena adanya reaksi dengan munculnya Agama Hindu terlebih dahulu. Sekarang agama Budha sudah menjadi sebuah agama yang memiliki pengikut di negara-negara Asia seperti Singapura, Taiwan, Kamboja, Myanmar, dan Thailand. Agama ini mencapai puncak kejayaan ketika berada dalam kekuasaan

Ashoka, tepatnya pada tahun 273 sebelum Masehi dan saat ini Budha sudah dikukuhkan menjadi agama yang diakui oleh negara. Dalam agama Budha pembikinan sebuah konstruksi begitu merupakan hal yang mempunyai nilai tersendiri seperti tugu dan stuba mempunyai kemasyhuran yang bisa diistilahkan dengan tiang-tiang Asoka. Dalam Budha terdapat tiga aliran utama, yaitu: pertama, Teravada adalah aliran yang banyak ditemui di Asia Tenggara dan merupakan aliran yang paling tua dari aliran Budha yang lainnya. Kedua, Mahayana adalah aliran dalam Budha yang pengikutnya adalah berasal dari negara Jepang, Cina dan kawasan Negara Asia Timur.

Ketiga, Vajrayana yang sering dikaitkan bersama Thibet, walaupun kebanyakan masyarakat berpandangan bahwa Vajrayaana hanyalah anak dan belahan aliran Theravada dan Mahayana. Teravhada secara harfiah berarti pengajaran dahulu atau ajaran sesepuh yang berarti bentuk Buddhisme paling tua. Pengikut Teravada ini kebanyakan bermunculan dari kawasan-kawasan Asia Tenggara seperti Thailand, Myanmar, Laos serta Kamboja (Paramita, 2005:77). Berbeda dengan aliran Budha yang lain, Teravhada mempunyai pusat terhadap sesuatu yang mempunyai keleluasaan dalam membuang seluruh hal-hal yang tidak baik. Dalam Agama Hindu dan Budha dikenal istilah samsara yang berarti adanya kehidupan lagi setelah kematian. Dalam perspektif Buddha samsara ialah sebuah kondisi lahirnya seseorang kembali yang terus menerus tanpa hentinya. Sedangkan pada perspektif Hindu samsara adalah keadaan lahir kembali secara terus menerus yang bisa diistilahkan dengan penjelmaan (Rashid, 1999:89).

Samsara dalam agama Budha dan Hindu merupakan proses kelahiran kembali yang mana dapat dipahami manusia yang telah meninggalkan dunia bakal menjalani kemunculan lagi dengan konfigurasi dan karakter yang berbeda. Perilaku buruk dan bagus tentunya bisa memperoleh balasan atau mempunyai sebab yang pada akhirnya berdampak terhadap diri seseorang. Samsara dalam ajaran Hindu dan Buddha memiliki perbedaan yang berpusat pada penderitaan yang tidak terlepaskan dari reinkarnasi yang muncul seketika mereka harus melunasi hutangnya dengan perilaku buruk dan baik dalam kehidupan akhir hayat mereka dan mereka mempercayai bahwa atman itu adalah kekal. Dalam perspektif Budha sendiri samsara merupakan proses lahirnya kembali yang tidak ada henti, tidak berhubungan dengan kehidupan sebelumnya dan tidak diyakini adanya kehidupa yang kekal serta hancurnya jiwa. Untuk menelitik secara lebih jelas terkait konsep samsara dalam agama Hindu dan Budha peneliti ingin

mengkaji lebih dalam tentang bagaimana konsep samsara tersebut dalam agama Budha dan Hindu (Vijjananda, 2017:19).

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* yang berbentuk penelitian kualitatif. Penulis lebih menempatkan dengan tepat dan terbuka dengan banyaknya penguatan dampak mengenai konsep yang akan digunakan. Riset ini bercorak riset dekskriktif yang mana riset deskriktif ini mampu menghasilkan pola yang bagus mengenai sebuah keadaan beberapa kelompok secara valid. Riset ini merupakan jenis riset yang berbentuk kualitatif berupa teks dengan menggunakan teori perbandingan Leon Festinger. Data penelitian didapatkan dari artikel, buku, dan jurnal terkait konsep samsara pada perspektif Hindu dan Budha (Moleong, 1990:12).

2. Pembahasan

2.1 Sejarah Agama Hindu dan Budha

Pertama, Sejarah Agama Hindu. Agama Hindu adalah agama paling tua daripada agama besar yang ada saat ini. Juga dipandang dari sudut ini Hinduisme adalah agama pelik, sebab hingga saat ini agama Hindu tetap ada, sedang agama lain seperti agama Yunani purba dan Mesir kualitasnya tidak kurang atas Hinduisme, telah lama hilang. Lokasi awal agama Hindu adalah di India. India merupakan suatu jazirah yang mempunyai luas setara dengan satu bangsa, bahasa, iklim dan benua yang beragam. Dengan begitu terdapat agama dan budaya yang beragam di sana. Penduduk tertua India dikelompokkan bangsa Negrito yang mempunyai campuran dengan bangsa yang datang ke India. Di antara bangsa yang masuk ke India serta begitu banyak pengaruhnya adalah bangsa Dravida dan juga disusuli oleh bangsa Arya. Mulanya bangsa Dravida ada si seluruh anak benua tersebut, setelah itu hanya bermukim di arah Selatan, sebab adanya desakan bangsa Arya dalam melakukan penyerbuan India berkisar pada tahun 2.000 – 1.000 tahun sebelum Masehi. Pada sejarah agama-agama India terdapat 3 macam agama yang harus diketahu, yaitu: pertama, agama Brahma yang berkembang pada tahun 1.500-500 SM. Kedua, agama Buddha, agama yang berkembang pada tahun 400-700 M. Ketiga, agama Hindu yang berkembang di India sampai saat ini (Gellman, 2017:13).

Agama Hindu merupakan agama Brahma yang sudah tercampur dengan anasir agama Buddha, budaya Dravida serta filsafat India lainnya. Bangsa Dravida adalah bangsa asli yang ada di India sebelum bangsa Arya melakukan penyerbuan ke sana. Memiliki badan kecil, hidung pipih, rambut ikal, kulit hitam serta mula-mula bangsa asli ini berada di segenap India, dan setelah itu ke daerah bagian selatan, sebab di utara

mereka terdesak dan menjadi budak bangsa Arya. Mereka tinggal di sana dengan hidup bercocok tanam dan umumnya mereka pandai berlayar dan menyusur pantai. Agama Hindu di samping mempunyai campuran atas anasir-anasir budaya Dravida, juga masih bercampur dengan kebudayaan Arya. Bangsa Arya adalah bangsa yang memiliki asal dari utara dan sebagian menyerbu ke arah Barat (ke Eropa) serta lainnya menyerbu ke arah Tenggara (ke Persia serta India).

Ajaran agama Hindu berfokus pada keyakinan adanya Atman atau roh, menurut keyakinan orang Hindu atman merupakan bagian atas "Brahma" yang tidak mempunyai awal dan akhir. Dengan begitu atman serta Brahma pada dasarnya adalah satu. Tetapi badan kasar manusia tersebut, seperti benda lain yang terdapat pada alam ini ialah "maya" (khayal) belaka. Karman (karma) berarti amal peruatan manusia serta akibat, ataupun hukum balasan. Setiap tindakan mempunyai akibat, tindakan baik berakibat baik, tindakan buruk berakibat buruk. Segala tindakan yang diperbuat dalam kehidupan merupakan rangkaian sebab daripada kehidupan alam selanjutnya, yang mesti dijalan di dunia dengan cara lahir kembali. Orang Hindu menggangap orang mati rohnya sementara waktu masuk surga ataupun neraka, kemudian lahir kembali ke bumi dalam bentuk lain, wujud yang baru bergantung pada karmanya. Kelahiran kembali (reinkarnasi) berlangsung terus menerus sama halnya hukum karma. Lingkaran kelahiran kembali itu dinamakan Samsara dan dianggap sebagai malapetaka atau penderitaan. Berhubungan dengan itu orang lalu menyelidiki hal ini sedalam-dalamnya dan mencari jalan supaya lepas dari hukum karma dan lepas dari lingkaran kelahiran kembali (Sukrawati, 2019:22).

Kedua, Sejarah Agama Budha. Budha Gautama (Sidharta Gautama) lahir pada akhir abad ke-6 SM, tepatnya pada tahun 560 M. Sidharta Gautama merupakan keturunan raja Cakya yang berasal dari kerajaan Kosala, beribu kota di Kapila wastu. Ayahnya yang bernama Coddodana merupakan raja yang begitu disenangi oleh rakyatnya. Ibunya bernama Maya lahir di Lumbini. Pada suatu hari, Maya yang sedang hamil tua pergi ke Devadaha untuk melihat saudaranya. Ditengah-tengah perjalanan hatinya ia melihat sebuah hutan kecil yang penuh dengan bunga, di mana-mana lebah mendengung-dengung dan burung berkicau. Kemudian ia masuk ke dalam hutan tersebut. Ketika hendak memegang cabang, ia terjatuh karena mendengar bunyi burung yang terbang dari cabang itu. Pada saat itu jugalah Maya melahirkan seorang putra yang elok dan rupawan wajahnya, bagaikan matahari yang terang dan jernih. Tujuh hari sesudah

kelahirannya Maya meninggalkan dunia yang fana ini. Bayi yang lahir menurut ramalan seorang pendeta bernama Asita akan menjadi utusan dari dewa yang nantinya menjadi pemimpin serta petunjuk untuk seluruh makhluk, memberi pertolongan segenap rohani manusia dari Samsara (Fitriyana, 2015:21).

Sejak lahir Siddharta diasuh dengan baik dengan segala kemegahan dan kemewahan. Dalam kehidupan sehari-hari Siddharta kelihatan mewah dan bahagia. Pada suatu waktu, di saat Siddharta sedang mengawal pesiar di dalam kota, ia bertemu dengan seorang yang sangat menarik perhatiannya. Melihat orang itu Siddharta bertanya kepada pengiringnya, siapa itu? lalu pengiringnya menjawab orang sakit. Di saat yang lain Siddharta berpetualang lagi dan bertemu dengan seorang yang amat tua berjalan dengan amat susah payah, Siddharta lalu bertanya kepada pengiringnya lagi "Orang apa itu?" Jawabnya "Orang Tua". Mendengar jawaban itu Siddharta sangat terharu hingga timbul dalam benaknya, untuk apa hidup di dunia, kalau rasa sakit, menjadi tua dan akhirnya mati. Perjumpaan dengan orang sakit, orang tua, seorang pendeta dan seorang mati, menimbulkan rasa sedih dan pilu dalam hati Siddharta. Ia tidak tahan lagi hidup mewah di istana dan pada akhirnya ia meninggalkan istana, anak dan istrinya. Sejak saat itulah Siddharta hidup sebagai orang pertapa, mencari ilham dan pembebasan dari penderitaan. Dan sejak saat itu pulalah Siddharta menjadi seorang Budha (Ramdhan, 2018:37).

2.2 Eksistensi Samsara bagi Agama Hindu dan Budha

Secara etimologi, eksistensi berasal dari bahasa latin yaitu "extere" yang berarti ada, memiliki keberadaan yang benar-benar terbukti (faktual). Adapun secara terminologi, eksitensi memiliki beberapa definisi, yaitu: *pertama*, eksistensi adalah segala sesuatu yang ada. *Kedua*, segala sesuatu yang dapat dibuktikan. *Ketiga*, keberadaan adalah segala sesuatu yang memiliki titik kebenaran terhadap yang ada tersebut. Kemudian mengenai eksistensi pada samsara sebagaimana yang terdapat di dalam masyarakat Hindu ialah mereka sangat meyakini sekali konsep tersebut, hal ini disebabkan karena umat Hindu cenderung mengenal konsep samsara dengan istilah Purnabawa. Konsep samsara dalam pandangan umat Hindu diartikan sebagai hari pembalasan, namun mereka cenderung menyakini samsara sebagai bentuk hukuman atas apa yang telah dilakukan oleh manusia selama di dunia hingga muncul kesadaran bahwa tidak akan mengulanginya lagi serta tidak lagi memikirkan sesuatu yang bersifat

materi dalam artian memikirkan dunia sampai pada waktu yang telah ditentukan hingga mencapai keadaan moksa (Lestari, 2021:25).

Konsep eksistensi samsara dalam prespektif umat Budha bahwa adalah sebagai wujud penderitaan atau dalam kondisi sesuatu yang tidak pasti serta sesuatu yang tidak puas, sehingga manusia menyadari bahwasanya eksistensi manusia di dunia hanya semata ngontrak, artinya hanya bersifat samsara. Akan tetapi, konsep samsara berkaitan dengan keberadaan (eksistensi). Sifat dari eksistensi ini selalu berkaitan dengan "skandha" dan dipengaruhi oleh "klesha" dan "karma". Lima skandha yang dimiliki (agregat) adalah skandha bentuk, skandha pemikiran, skandha perasaan, skandha unsur, dan skandha kesadaran. Lima skandha ini tidak murni dalam arti dipengaruhi oleh karma dan kleshas (situasi mental menyebabkan kabut pikiran dan meluasnya perbuatan jahat), dan mereka tetap terjebak dalam samsara sampai di mana mereka bisa menyadari sifat samsara hingga bisa terlepas dari kondisi samsara (Dhammananda, 2012:23).

2.3 Pengaruh Samsara bagi Agama Hindu dan Budha

Konsep samsara atau Purnabawa atau Reinkarnasi dalam pandangan agama Hindu adalah kelahiran berulang atau bisa disebut dengan ingkarnasi kembali. Yang mana, siklus dalam samsara itu sendiri adalah memperbaiki segala bentuk kesalahan yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Dengan adanya siklus sebagai wujud ketetapan Tuhan dan konsekuensi hukum alam, mereka mempunyai kesempatan kedua agar dapat memaksimalkan kembali atau memperbaiki seluruh karma-karma terhadap masa lalu yang udah mereka perbuat. Ada banyak sekali alasan-alasan mengapa mereka senantiasa menjalani secara lahir-batin dan hidup-mati pada siklus samsara ini, tetapi yang menjadi alasan yang terpenting adalah pikiran (*manas*) dan ego (*ahamkara*). Pikiran tenggelam pada kesalahan/ketidaktahuan/kebodohan (*avidya*) dan ego (*ahamkara*) adalah penyebab terus menerus menjalani siklus samsara ataupun lahir-hidup-mati yang selalu berulang-ulang. Dalam artian jika salah melangkah ketika berjalan pada kehidupan berikutnya, mereka dapat tersesat dalam kelahiran sebagai manusia yang hidupnya selalu berisi dengan kesusahan, dan makhluk-makhluk alam bawah atau bahkan sebagai binatang (Khaemanando, 2000:67).

Sedangkan konsep samsara dalam pandangan agama Budha, samsara adalah sebuah kondisi penderitaan (*dukkha*), bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri mereka terhadap kondisi fisik maupun batin ialah mereka enggan untuk mengetahui

wujud kebahagiaan yang sejati. Hal tersebut merupakan situasi di mana masih samar pemahamannya tentang yang benar dan mereka pun tidak menikmati apapun bentuknya dari kebahagiaan sejati. Maka, salah satu cara agar mereka bisa memahaminya adalah harus dengan cara perenungan atas sifat alamiah serta berbagai bentuk penderitaan yang dialami di dalam samsara tersebut. Contohnya bisa dilihat ketika seseorang sadar akan penderitaan akibat dari ketidakpuasan, maka ia bisa melewati atau mengatasi banyak masalah yang sedang dihadapi, dia dapat merenungkan hal-hal tersebut dan bisa mengkaitkannya dengan pengalamannya. Khususnya yang terkait ketidakpastian, banyak masalah di kehidupan, berasal dari kondisi bahwa ia mencerap segala sesuatu adalah pasti. Dia memiliki pengharapan bahwa segala sesuatu adalah pasti, tetap sama. Ketika hal-hal ini berubah karena sifat alaminya untuk berubah, dan karena seseorang telah menjadi begitu yakin bahwa mereka akan tetap sama. Akan tetapi, apabila pada awalnya seseorang telah menyadari bahwasanya segala suatunya adalah dinamis, maka mereka semuanya tidak dapat diandalkan, bahwa seseorang tersebut tidak berharap semuanya untuk tetap sama, maka pada saat hal-hal tersebut berubah, maka seseorang ini tidak akan menjadi terkejut. Pada akhirnnya seseorang tersebut akan berpikir bahwa kebaikan adalah sudah sifat alamiahnya. Maka dengan demikian, dia bisa mengatasi perubahan tersebut terhadap situasinya yang lebih mudah (Lestari, 2021:26-27).

Dengan adanya Samsara ini membuat umat agama Buddha berusaha untuk menjadi lebih baik lagi dalam kehidupan yang dijalani sehingga tidak terus terjebak dalam lingkaran Samsara atau berusaha untuk menyebrangi lautan samsara ini. Dan atas upaya menghindari atau melakukan suatu perbuatan yang lebih bermanfaat kepada sesama. Kemudian sampailah pada suatu waktu, yang mana di kehidupan yang telah mereka jalani masih ada ikatan atau ada ketertarikan secara khusus terhadap dunia, mereka terlahir kembali ke dunia, kemudian roh mereka berpindah dari satu wadah (jasmani) ke wadah yang lain, yang sesuai dengan karma maupun amal perbuatannya. Oleh karena itu, samsara disini diartikan sebagai sebuah derita di mana mereka terus terikat dengan samsara sampai dimana mereka menyadari dititik bahwa mereka tidak lagi menginginkan dunia maka disitulah mereka bisa terlepas dari hukuman samsara (Maesaroh, 2017:11).

Adapun pengaruh samsara dalam agama Hindu, adalah sebagai berikut: *pertama*, sebagai wujud peringatan, agar tidak lagi melakukan kegiatan/aktivitas yang bersifat

buruk. *Kedua*, sebagai wujud pengingat, untuk kesempatan kedua kalinya agar dapat memperbaiki serta mengulangi kesalahan yang sama. *Ketiga*, agar tidak ada ikatan atas hukuman hidup di dunia. Sedangkan pengaruh samsara bagi agama Budha adalah: *Pertama*, sebagai wujud peringatan bahwa kebahagiaan di dunia hanya fana. *Kedua*, sebagai wujud peringatan agar manusia lebih baik dan menebar manfaat bagi sesama. *Ketiga*, agar tidak ada ikatan atas penderitaan di dunia (Okawa, 2014:64).

2.4 Perbandingan Konsep Samsara dalam Agama Hindu dan Budha

Dalam ajaran Hindu dan Budha terdapat banyak sekali persamaan-persamaan, namun tidak dapat dipungkiri lagi juga terdapat perbedaan-perbedaan pada kedua agama dalam ajarannya. Salah satunya bisa dilhat dari konsep samsara. Samsara ini termasuk ke dalam lima kepercayaan yang mereka sebut sebagai "*Panca Sradha*", yang mana isinya adalah sebagai berikut: *pertama*, iman kepada Tuhan yang Maha Esa (*Sang Hyang Widhi*). *Kedua*, iman kepada roh leluhur (*Atman*). *Ketiga*, iman kepada hukuman karma phala. *Keempat*, iman kepada samsara (*Punarbhawa*). *Kelima*, iman kepada Moksa (Sukmawati, 2019:22).

Dalam agama Hindu diyakini Punarbawa ialah kelahiran berulang-ulang yang dinamakan penitisan ataupun Samsara. Dalam kitab suci Weda dijelaskan bahwa samsara adalah penjelmaan jiwatman yang berulang-ulang (Samsriti) di dunia ini atau di dunia yang lebih tinggi. Kelahiran yang berulang-ulang di dunia ini membawa akibat suka dan duka. Punarbawa atau samsara ini terjadi karena jiwatman masih terpengaruh oleh kenikmatan dan kematian akan diikuti oleh kelahiran. Semua perbuatan menyebabkan terdapatnya bekas (wasana) pada jiwatman. Dan bekas-bekas perbuatan (karmawasana) tersebut beragam. Jika bekas-bekas tersebut hanya bekas duniawi, maka jiwatman lebih memiliki kecenderungan serta mudah ditarik pada hal-hal duniawi hingga jiwatman itu terlahir lagi.

Perumpamaannya seperti terdapat bekas hidup mewah pada jiwatman ketika waktu mati. Dalam akhirat jiwatman itu masih memiliki keterkaitan dengan mewahnya hidup, hingga jiwatman tersebut mudah ditarik kembali kedunia. Jika tidak terdapat bekas apa-apa lagi di jiwatman, hingga tak ada yang menariknya ke dunia fana ini, ia terus bersatu dengan Sang Hayang Widhi Wasa jiwatman yang sadar akan hakikatnya sebagai atman yang sama dengan Sang Hayang Widhi Wasa serta tercapainya tujuan akhir yang diberi nama Moksa. Tetapi walaupun tujuan mutlak ialah moksa yaitu tidak

lahir lagi, namun kalahiran ke dunia ini sebagai manusia ialah kesempatan agar meningkatnya kesempurnaan hidup guna mangatasi kesengsaraan (Setia, 2007:37).

Sedangkan konsep samsara dalam pandangan agama Budha adalah samsara dipandang sebagai suatu kondisi. Samsara dalam agama Budha dianggap sebagai suatu penderitaan (*dukkha*), suatu situasi dan kondisi yang kurang memuaskan, keadaan yang menyakitkan, dan hasil dari karma. Samsara akan berakhir, bilamana seseorang telah sampai pada maqom nirwana, keinginan dan mendapatkan pengetahuan sejati tentang segala yang ada dan yang mungkin ada. Terkait kelahiran kembali dan keberadaan (eksistensi) dalam agama Budha, terbagi menjadi enam identifikasi, yaitu sebagai berikut: Dewa, manusia setengah dewa, manusia, hewan, hantu, dan neraka. Kemudian teks-teks kuno Budha hanya merujuk pada lima alam diantara enam alam tersebut. Enam alam tersut terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu: pertama, tiga alam yang lebih tinggi, diantaranya meliputi (kebaikan dan keberuntungan) yang didalamnya terdapat alam dewa, alam setengah dewa, dan alam manusia. Kedua, tiga alam yang lebih rendah diantaranya meliputi (kejahatan dan penderitaan) yang didalamnya terdapat alam bintang, alam hantu dan neraka (Okawa, 2014:62).

Dalam sistem dunia lain atau dibagian lain alam semesta sang Buddha menyebutkan bahwa ada tiga puluh satu tingkat keberadaan dalam alam semesta, yaitu: *pertama*, 4 dunia kesengasaraan atau dunia Submanusia: dunia neraka (*niraya*), dunia hewan (tiracchana), dunia hantu (peta) dan dunia jin (asura). *Kedua*, 1 dunia manusia (*manussaloka*). *Ketiga*, 6 dunia dewa (*devaloka*). *Keempat*, 16 dunia bentuk (*rupaloka*). *Kelima*, 4 dunia tanpa bentuk (*arupaloka*). Samsara terletak pada dunia kesengsaraan di mana samsara ini terletak untuk menyeberangi lautan samsara (kebodohan batin) dari kehahagiaan, dengan 4 kebenaran Ariya, yaitu: *Pertama*, Kebenaran Ariya tentang *Dukkha*, mengerti Samsara atau memahami sepenuhnya kebenaran mulia tentang penderitaan. *Kedua*, Kebenaran Ariya tentang penyebab dari *Dukkha*. Sebab samsara atau memahami kebenaran mulia tentang asal mula penderitaan, yaitu dengan meninggalkan nafsu keinginan atas kenikmatan-kenikmatan inderawi yang masih mempunyai kekuatan untuk mengakibatkan kelahiran kembali ke alam-alam menyedihkan. *Ketiga*, Kebenaran Ariya tentang Keberakhirannya *Dukkha*. Jalan menuju lenyap atau memahami kebenaran mulian tentang lenyapnya penderitaan, yaitu dengan merealisasikan Nibbana.

Keempat, kebenaran Ariya tentang jalan menuju berakhirnya *Dukkha*, lenyapnya penderitaan atau memahami atau pengembangan jalan pembenaran mulia yang tertuntun pada lenyapnya derita. Hal ini disebabkan oleh sembilan faktor, yaitu: *pertama*, pandangan benar. Pandangan benar adalah merealisasikan Nibbana yang sama dengan faktor mental dari daya kebijaksanaan. *Kedua*, Pikiran Benar, menerapkan pikiran pada Nibbana yang sama atas faktor mental pemindaian awal (*Vitakka*). *Ketiga*, Ucapan Benar. *Keempat*, Tindakan Benar. *Kelima*, Penghidupan Benar. *Keenam*, pengadilan diri tersebut di atas selalu hadir sebagai tiga faktor-faktor mental dari delapan faktor jalan, yang melakukan fungsi masing-masing cendrung terhadap ucapan syang alah, tindakan salah serta hidup dalam hal yang salah. *Ketujuh*, usaha benar. Usaha benar ialah mengerahkan usaha dalam perealisasian Nibbana yang memiliki kesamaan pada faktor mental usaha. *Kedelapan*, perhatian benar, yaitu selalu sadar Nibbana yang sama atas faktor mental perhatian penuh (Sati). *Sembilan*, konsentrasi benar, yaitu menyatukan pikiran pada Nibbana yang memiliki kesamaan pada faktor mental batin pusat (Vijjananda, 2017: 83).

Untuk melihat bagaimana perbandingan konsep samsara dalam agama Hindu dan Budha secara lebih jelas dan rinci bisa dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Perbandingan Konsep Samsara dalam Hindu dan Budha

Hindu	Budha
Samsara merupakan penjemaan jiwatman yang berulang-ulang di dunia ini. Kelahiran yang berulang-ulang di dunia ini membawa akibat suka dan duka. Punarbawa atau samsara ini terjadi karena jiwatman masih terpengaruh oleh kenikmatan dan kematian akan diikuti oleh kelahiran. Semua perbuatan menyebabkan terdapatnya bekas (wasana) pada jiwatman. Dan bekas-bekas perbuatan (karmawasana) tersebut beragam. Jika bekas-bekas tersebut hanya bekas duniawi, maka jiwatman lebih memiliki kecenderungan serta mudah ditarik pada hal-hal duniawi hingga jiwatman itu terlahir lagi. Perumpamaannya seperti terdapat bekas hidup mewah pada jiwatman ketika waktu mati. Dalam akhirat	Samsara dalam pandangan agama Budha adalah dipandang sebagai suatu kondisi. Samsara dalam agama Budha dianggap sebagai suatu penderitaan (*dukkha*), suatu situasi dan kondisi yang kurang memuaskan, keadaan yang menyakitkan, dan hasil dari karma. Samsara akan berakhir, bilamana seseorang telah sampai pada maqom nirwana, keinginan dan mendapatkan pengetahuan sejati tentang segala yang ada dan yang mungkin ada. Terkait kelahiran kembali dan keberadaan (eksistensi) dalam agama Budha, terbagi menjadi enam identifikasi, yaitu sebagai berikut: Dewa, manusia setengah dewa, manusia, hewan, hantu, dan neraka. Kemudian teks-teks kuno Budha

jiwatman itu masih memiliki keterkaitan dengan mewahnya hidup, hingga jiwatman tersebut mudah ditarik kembali kedunia. Jika tidak terdapat bekas apa-apa lagi di jiwatman, hingga tak ada yang menariknya ke dunia fana ini, ia terus bersatu dengan Sang Hayang Widhi Wasa jiwatman yang sadar akan hakikatnya sebagai atman yang sama dengan Sang Hayang Widhi Wasa serta tercapainya tujuan akhir yang diberi nama Moksa.	hanya merujuk pada lima alam diantara enam alam tersebut. Enam alam tersut terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu: pertama, tiga alam yang lebih tinggi, diantaranya meliputi (kebaikan dan keberuntungan) yang didalamnya terdapat alam dewa, alam setengah dewa, dan alam manusia. Kedua, tiga alam yang lebih rendah diantaranya meliputi (kejahatan dan penderitaan) yang didalamnya terdapat alam bintang, alam hantu dan neraka.

Jika dilihat dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa samsara dalam agama Hindu dan Budha merupakan sebuah konsep yang mengarahkan pada sebuah penderitaan dan mengakibatkan seseorang lahir kembali ke dunia secara berulang-ulang. Seseorang akan lepas dari samsara dan mencapai moksa dalam Hindu serta mencapai nirwana dalam agama Budha ketika seseorang mampu memutus mata rantai dari samsara tersebut. Dalam agama lain, samsara ini dapat diasumsikan sebagai sebuah penderitaan dan cobaan yang diberikan oleh Tuhannya. Dalam Islam samsara ini dikatakan sebagai hukuman dari perbuatan yang diperbuat manusia selama di dunia dan juga sebagai sebuah cobaan yang diberikan oleh Tuhan kepada hamba-Nya. Dalam Agama Konghucu, samsara ini diibaratkan sebagai sebuah penderitaan yang diakibatkan oleh kesalahan dan kejahatan manusia yang mana penderitaan itu bisa dikurangi ketika manusia melakukan hal-hal dan perbuatan baik. Sedangkan dalam agama Kristen samsara ini diibaratkan sebagai sebuah penderitaan yang bermula dari dosa pasangan pertama manusia. Dalam Katolik mereka mendapatkan sebuah penderitaan lalu dipersembahkan untuk Tuhan Yesus agar gereja mereka diberkati dan mampu menyelamatkan orang lain (Chodron, 2019:15).

3. Kesimpulan

Dalam perspektif Hindu dan Budha terdapat suatu konsep yang dinamakan dengan samsara yang berarti lahirnya seseorang kembali. Konsep ini memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing dalam dua agama tersebut. Jika dilihat dari eksistensinya, samsara dalam agama Hindu diartikan sebagai hari pembalasan. Sedangkan dalam agama Budha samsara

diartikan sebagai sebuah wujud dari penderitaan. Samsara dalam dua pandangan agama tersebut diibaratkan sebagai suatu ganjaran dari proses hidup yang dialamai seseorang pada masa lalu yang diproses dan diciptakan lagi ke dunia secara berkelanjutan hingga kesalahan seseorang bisa dihapuskan. Dalam perspektif Buddha samsara kembali dipahami bagaikan suatu ganjaran, akan tetapi ganjaran yang diartikan dalam masalah ini diibaratkan tidak seperti ganjaran yang dimaksud dalam perspektif Hindu, kondisi ini dianggap menjadi suatu keadaan kesengsaraan atau yang biasa disebut dengan Dukha serta suatu kemalangan yang dialami selama hidup dalam dunia. Dalam agama Budha, samsara juga termasuk ke dalam enam alam keberadaan dan kemunculan seseorang yang berbeda rupa dan karakternya. Enam alam ini dibagi lagi menjadi tiga alam jahat (neraka, hantu, hewan) dan tiga alam lebih tinggi (beruntung dan baik) dan samsara dikategorikan dalam tiga alam jahat. Dalam agama lain, samsara ini dapat diasumsikan sebagai sebuah penderitaan dan cobaan yang diberikan oleh Tuhannya. Dalam Islam samsara ini dikatakan sebagai hukuman dari perbuatan yang diperbuat manusia selama di dunia dan juga sebagai sebuah cobaan yang diberikan oleh Tuhan kepada hamba-Nya. Dalam Agama Konghucu, samsara ini diibaratkan sebagai sebuah penderitaan yang diakibatkan oleh kesalahan dan kejahatan manusia yang mana penderitaan itu bisa dikurangi ketika manusia melakukan hal-hal dan perbuatan baik. Sedangkan dalam agama Kristen samsara ini diibaratkan sebagai sebuah penderitaan yang bermula dari dosa pasangan pertama manusia. Dalam Katolik mereka mendapatkan sebuah penderitaan lalu dipersembahkan untuk Tuhan Yesus agar gereja mereka diberkati dan mampu menyelamatkan orang lain.

Referensi

Canze, E. (2018). *Keyakinan umat Buddha*. Yogyakarta: Media Grand.

Chodron, P. (2019). *Samsara, Buddha nature and nirvana*. Jakarta: Jurnal UI Indonesia.

Dewi, D. (2021). *Konsep ajaran samsara dalam agama Buddha dan Hindu*. Jakarta: Jurnal UIN Syarif Hidayatullah. http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i3.25345

Dhamanda, D. (2012). *Sejarah singkat Buddha*. Jakarta: Bulan Bintang.

Fadli, F. (2017). *Konsep ketuhanan dalam agama Konghucu dan Buddha*. Pekanbaru: Jurnal UIN SUSKA Riau.

Fina, F. (2014). *Sejarah Hindu di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fitriyana, F. (2015). Sejarah masuknya agama Buddha di Sumatera Selatan. *Jurnal UIN* Raden Fatah. https://doi.org/10.19109/jia.v16i1.496

Feter, H. (2001). *Konsep baru (karma): Sebab-akibat Buddhisme*. Jakarta: Bulan Bintang.

Gellman, I. (2017). *Hinduism, the world's oldest religion*. Surabaya: Paramita Press.

Harudin, H. (2015). Atman dalam agama Hindu. *Jurnal UIN Suska Riau*.

Kahma, D. (2019). *Metode penelitian agama*. Jakarta: Pustaka Setia.

Kaimando, K. (2000). *Gambaran Buddha Dhamm*. Jakarta: Triguna Abadi.

Lestari, N. (2021). Perbandingan konsep samsara dalam agama Buddha dan Hindu menurut Indonesia Theravada Buddhism Indonesia dan Parisada Hindu Dharma Indonesia. *Jurnal Studi Sosial dan Agama*.

Maesaroh, M. (2017). Meditasi dalam agama Buddha dan Hindu: Studi komparasi meditasi dalam pandangan Bhikkhu Sudhasilo dan Pendeta Putu Yasa di Pura Agung Nata Kota Cimahi. *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*.

Moleong, L. J. (1990). *Metode penelitian kualitatif* (ed. revisi). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Muhaimi, M. (2015). *Wawasan dan kawasan agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nehru, N. (2016). Studi sejarah agama-agama di Indonesia. *Jurnal UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*.

Okawaa, R. (2014). *Jalan mencapai pencerahan*. Jakarta: Saujana Pustaka.

Paramita, A. (2015). *Kitab suci Tripitaka Buddha*. Jakarta: Rineka Cipta.

Penyt, N. (2012). Sejarah Buddhism. Bandung: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pendt, N. (2012). *Toleransi, kerukunan, dan kebangkitan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ramdhan, R. (2018). Samsara dalam perspektif Buddha dan Hindu. *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah*.